

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu lingkungan terkhususnya masalah sampah menjadi masalah yang penting dan darurat. Secara global, manusia memproduksi sampah jauh lebih banyak dari kapasitas bumi untuk menerimanya. Salah satu jenis sampah yang menjadi sorotan utama adalah plastik. Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar, sayangnya memegang peranan signifikan dalam krisis ini. Peningkatan jumlah sampah nasional setiap tahunnya merupakan masalah umum yang terus muncul. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kenaikan volume sampah yang terus bertambah, tetapi juga karena kurangnya penanganan yang tepat. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2025), Indonesia menghasilkan sekitar ±38,2 juta ton timbulan sampah sepanjang tahun 2024, dan 66,26% dari total timbulan tersebut tak terkelola. Hampir separuhnya merupakan sampah rumah tangga dengan 19.52% dari total timbulan sampah adalah sampah plastik.



Gambar 1.1 Data Sampah Nasional
Sumber: SIPSN (2025)

Arus modernisasi dan globalisasi turut membawa perubahan gaya hidup modern ke wilayah perdesaan, walau intensitasnya tidak sepesat di kota (Salsabila et al., 2025). Desa sebagai sebuah entitas geografis dan sosial, pada dasarnya adalah kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Nurcholis dalam Assa, 2025). Desa adalah tempat penduduk berkumpul

dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka dengan keterikatan pada lokalitas atau adat istiadat tertentu (Jamaludin, 2015). Dengan maksud yang lebih sederhana, desa merupakan suatu wilayah yang identik dengan lingkungannya masih banyak pepohonan, sebagai ruang sosial, dan tempat berlangsungnya interaksi yang dihuni oleh sekelompok orang yang saling mengenal dan dibangun atas dasar nilai-nilai lokal dan adat istiadat yang terus bertumbuh dan berkembang.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan memiliki kearifan lokalnya masing-masing dan praktik-praktik yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif untuk menjaga keseimbangan ekosistem hal ini menjadi salah satu cerminan upaya sadar dalam melestarikan alam, Karena dari sanalah sebagian besar kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Hubungan timbal balik ini menumbuhkan kesadaran bahwa alam memiliki batas daya dukung, sehingga diperlukan upaya konservasi untuk menjaga kelestariannya demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Keterbukaan akses terhadap produk-produk manufaktur dari kota, mulai dari makanan dan minuman kemasan hingga kebutuhan rumah tangga dalam kemasan plastik, secara langsung memperkenalkan jenis limbah baru ke dalam ekosistem pedesaan. Weston dalam artikel *The Independent* (2019) menyatakan bahwa masalah sampah plastik memiliki sejarah yang dalam. Awalnya, kantong atau kemasan plastik diciptakan pada tahun 1959 dengan tujuan mulia yaitu untuk menyelamatkan hutan dari penggunaan kantong kertas yang berlebihan. Ia dirancang sebagai benda yang kuat, murah, dan dapat digunakan kembali. Menurut *Environment Agency* (2011), secara teknis, kantong plastik bahkan terbukti lebih efisien dalam penggunaan sumber daya produksi dibandingkan alternatif lain. Namun, kemudahan dan harga murah yang ditawarkannya justru mendorong perilaku konsumsi berlebihan yang bersifat merusak. Barang yang semula didesain untuk “digunakan kembali” berubah fungsi menjadi “sekali pakai. Hal ini menciptakan akumulasi sampah residu dan anorganik yang tidak mudah diintegrasikan kembali ke dalam siklus alam.

Lastri (Kominfo Temanggung, 2025) melalui video Youtube menyatakan, bahwa seiring masuknya modernisasi, menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat desa. Dahulu, praktik tradisional seperti membawa wadah sendiri saat berbelanja serta penggunaan pembungkus alami dari daun mulai tergantikan oleh produk industri dengan kemasan plastik sekali pakai. Perubahan ini turut dipengaruhi oleh meningkatnya konsumsi produk dari warung, termasuk makanan ringan dan kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, sistem pengelolaan sampah di desa yang sebelumnya efektif untuk limbah organik menjadi tidak lagi relevan ketika dihadapkan pada sampah anorganik yang sulit terurai, seperti plastik dan *styrofoam*. Akibatnya, muncul permasalahan lingkungan baru terkhususnya di Dusun Ngadiprono berupa penumpukan sampah, pencemaran, bau tidak sedap, serta potensi gangguan kesehatan yang mengurangi kenyamanan aktivitas warga. Tantangan ini turut dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung.

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Dusun Ngadiprono, sebuah komunitas hadir untuk memberikan solusi. Komunitas ini mengambil pendekatan berbasis komunitas, yaitu melalui gerakan Spedagi Movement. Gerakan ini dimulai oleh Singgih Kartono, seorang desainer dan pengrajin asal Temanggung, Jawa Tengah. Visi dari Singgih Kartono adalah membantu masyarakat desa agar bisa mandiri dan tidak kehilangan para pemiliknya. Dengan semangat yang disampaikan melalui Spedagi Movement, alam memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia. Untuk dapat terus berjalan dan tidak rusak, masyarakat desa perlu membangun kesadaran dalam melestarikan alam dan lingkungannya. Hal ini disampaikan langsung oleh Singgih Kartono dalam sesi forum Spedagi Movement yang diikuti penulis di Dusun Ngadiprono (Assa, 2025).

Salah satu bentuk penerapan dari Spedagi Movement adalah Gelaran Pasar Papringan, sebuah pasar tradisional yang diadakan hanya pada hari Minggu Pon dan Wage di salah satu area hutan bambu di Dusun Ngadiprono. Alhasil, dusun ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai lokasi dari Pasar Papringan, sebuah destinasi

wisata berbasis komunitas yang sejak awal diinisiasi sebagai ruang belajar untuk hidup selaras dengan alam dengan latar belakang dahulunya adalah hutan bambu yang penuh dengan sampah. Kehadiran pasar ini menjadi tanda suksesnya komunitas *Spedagi Movement*, dalam mewujudkan upaya revitalisasi desa yang berfokus pada potensi lokal, penerapan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), serta pemberdayaan masyarakat. Pasar Papringan menjadi antitesis dari budaya konsumerisme instan dengan prinsip keberlanjutan mulai dari tidak menggunakan plastik. Seluruh material yang digunakan berasal dari bahan lokal yang dapat dikomposkan atau digunakan kembali (Assa, 2025). Keunikan ini menjadikan masyarakat Dusun Ngadiprono memiliki modal sosial dan budaya yang kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan, sebuah aset berharga di tengah masifnya pembangunan desa wisata di Indonesia yang berisiko meningkatkan timbulan sampah.

Namun, di balik citra tersebut, terdapat kesenjangan antara nilai yang dianut dan praktik keseharian yang terjadi. Berdasarkan observasi dan dialog mendalam dengan Zulyani, ditemukan tantangan di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui *live Instagram* @asalestaripapringan, mengindikasikan adanya riwayat program pemilahan sampah di Dusun Ngadiprono yang didukung oleh fasilitator swasta dan pemerintahan desa. Namun program tersebut harus terhenti wabah Covid-19 yang menyebabkan proses pengangkutan sampah oleh TPS (Tempat Pembuangan Sampah) Desa terhenti yang kemudian membuat motivasi warga menurun dan langsung membakar seluruh sampah yang belum dipilah di pawon (Asa Lestari Papringan, 2025).

Meskipun demikian, Zulyani berpendapat bahwa praktik kelestarian yang menjadi ciri khas Pasar Papringan bisa terefleksikan kembali dalam perilaku keseharian masyarakat dengan disiplin (Asa Lestari Papringan, 2025). Oleh karena itu, terdapat urgensi dan harapan besar agar program yang berfokus pada isu lingkungan terkhususnya isu sampah dapat dihidupkan kembali mengingat komunitas telah memiliki modal sosial dan pengetahuan teknis yang memadai.



Gambar 1.2 Data Sampah Dusun Ngadiprono Tahun 2019

Sumber : Wirawan (2025)

Urgensi untuk merevitalisasi program ini menjadi semakin jelas ketika melihat data kuantitatif sampah aktual di Dusun Ngadiprono. Berdasarkan data pengukuran yang diperoleh dari Wirawan (2025), Dusun Ngadiprono pada tahun 2019, menghasilkan sampah anorganik sekitar 99 kg setiap minggu atau 5 ton sampah dalam setahun. Dari jumlah tersebut, komposisi sampah yang paling mendominasi adalah plastik, yang mencapai 49% dari totalnya. Data ini menegaskan bahwa praktik kelestarian yang menjadi ciri khas Pasar Papringan perlu terefleksikan dalam perilaku keseharian masyarakat.

Untuk menjawab tantangan yang ada, dirancanglah karya berupa kampanye digital bernama “Asa Lestari Papringan” yang hadir dengan kegiatan pilih dan pilah sampah. Kampanye ini memiliki signifikansi krusial dengan tujuan untuk menyadarkan dan mendorong perubahan sikap masyarakat Dusun Ngadiprono untuk mengurangi konsumsi plastik sekali pakai dan menghidupkan kebiasaan memilah sampah kembali. Kampanye digital ini lahir untuk mengatasi masalah ketidakselarasan praktik nilai Pasar Papringan pada praktik keseharian warga di Dusun Ngadiprono. Dusun Ngadiprono berada pada posisi yang relatif lebih siap, karena sebagian besar masyarakatnya telah memiliki modal awal berupa pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pendekatan, edukasi dan pelatihan sesuai dengan pernyataan Lastri (Kominfo Temanggung, 2025). Ditambah program dan pendampingan dari fasilitator eksternal sebelumnya. Oleh karena itu, kampanye digital ini hadir untuk mengatasi

masalah ketidakselarasan praktik pada nilai Pasar Papringan ke dalam praktik keseharian warga di Dusun Ngadiprono.

Oleh karena itu, strategi kampanye ini difokuskan pada pemilik *homestay* pemilik warung di Dusun Ngadiprono sebagai sasaran primer dan warga Ngadiprono sebagai sasaran sekunder. Pemilik *homestay*, khususnya, memegang peran krusial sebagai garda terdepan dalam memberikan keteladanan praktik pemilahan sampah, sementara pemilik warung berperan strategis dalam mencontohkan pengurangan penggunaan kantong plastik saat transaksi belanja. Guna mencapai tujuan tersebut, kampanye digital ini didukung oleh aktivitas non-digital atau *offline* sebagai sarana pendukung. Implementasi kegiatan mencakup: (1) penyediaan fasilitas keranjang sampah, (2) penerapan program pengurangan sampah plastik, serta (3) sosialisasi, dan (4) produksi konten digital di media sosial, yang berfungsi sebagai sarana utama pelaporan progres kegiatan sekaligus media edukasi berkelanjutan utama bagi publik yang lebih luas. Pada akhirnya, kampanye digital ini hadir untuk mengatasi ketidakselarasan praktik nilai Pasar Papringan pada praktik keseharian warga.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan utama dari perancangan karya ini adalah merancang dan menerapkan strategi kampanye komunikasi terintegrasi dengan tema “Asa Lestari Papringan”. Perancangan ini bertujuan untuk menyelaraskan praktik keberlanjutan yang telah berjalan di Pasar Papringan agar turut terefleksikan dalam perilaku keseharian masyarakat Dusun Ngadiprono, sehingga kelestarian lingkungan tidak hanya terjadi saat gelaran pasar berlangsung. Kampanye ini berupaya merevitalisasi kesadaran masyarakat serta mendorong perubahan sikap nyata terkait kebiasaan memilah sampah rumah tangga dan mengurangi pemakaian kantong plastik.

Secara strategis, karya ini bertujuan memberdayakan pemilik *homestay* dan pemilik warung di Dusun Ngadiprono sebagai perpanjangan tangan Asa Lestari Papringan dalam mengkomunikasikan kampanyenya atau menjangkau dan memberikan contoh langsung kepada warga dusun lainnya. Implementasi dilakukan melalui aktivitas konten media sosial melalui publikasi proses kegiatan

di lapangan sebagai bentuk pelaporan dan sarana edukasi yang berkelanjutan, dan proyek percontohan, seperti menyediakan fasilitas keranjang sampah di *homestay* dan program pengurangan sampah plastik sekali pakai saat belanja pada hari tertentu.

1.3 Kegunaan Karya

Karya ini berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan masyarakat desa tentang pentingnya pemilahan sampah dan pengurangan sampah plastik sekali pakai, mendorong *awareness* dan perubahan sikap, penguatan partisipasi atau keterlibatan warga di setiap prosesnya, dan dukungan terhadap pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* poin ke-12 : konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi lingkungan dan komunikasi pemberdayaan masyarakat. Secara akademis, karya ini dapat menjadi studi kasus mengenai penerapan model kampanye komunikasi partisipatif di komunitas desa. Selain itu, karya ini juga menyajikan analisis praktis tentang penggunaan strategi *digital campaign & non-digital campaign* untuk membangun *awareness* dan mendorong perubahan sikap pada target audiens. Harapannya karya ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang komunikasi strategis.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kampanye ini diharapkan dapat menjadi sebuah program pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan yang menggunakan pendekatan komunikasi positif dan tidak menghakimi, yang bisa diadopsi untuk dusun atau wilayah lain. Penggunaan media komunikasi *offline* seperti poster, purwarupa keranjang sampah pilah dapat menjadi contoh atau referensi untuk kegiatan serupa di masa yang mendatang untuk *batch* selanjutnya. Dengan demikian,

karya ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kampanye ini bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan rasa kepemilikan terhadap kebersihan lingkungan, serta memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan. Kampanye digital ini memiliki kegunaan sosial dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong perubahan sikap terkait pemilahan sampah dan pengurangan pemakaian plastik sekali pakai seperti kantong kresek, terutama di wilayah Dusun Ngadiprono melalui pendekatan berkomunikasi yang mudah dimengerti dan sederhana.

